

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA PADA TOPIK OPERASI HITUNG PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN CACAH DI KELAS II SDN 8 DAUH PURI TAHUN PELAJARAN 2024-2025

Putu Suta¹, I Made Wigunayasa², I Made Putra Aryana³

putusuta900@gmail.com¹, wigunayasa16@gmail.com², madeputra84@gmail.com³

Universitas Hindu Negeri Igusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan siswa kelas II SD Negeri 8 Dauh Puri dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Melalui pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah, siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan mampu memahami konsep secara lebih bermakna. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari Siklus I ke Siklus II serta tercapainya ketuntasan belajar secara menyeluruh. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Soal Cerita, Hasil Belajar, Operasi Hitung, Bilangan Cacah.

ABSTRACT

The implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model has proven effective in improving the learning activities and abilities of second-grade students of SD Negeri 8 Dauh Puri in solving mathematical story problems, especially on the addition and subtraction of whole numbers. Through problem-centered learning, students become more active, engaged, and able to understand concepts more meaningfully. This is demonstrated by the increase in students' average scores from Cycle I to Cycle II and the achievement of overall learning mastery. Thus, PBL can be used as an alternative effective learning model to improve mathematics learning outcomes in elementary schools.

Keywords: Problem Based Learning, Story Problems, Learning Outcomes, Arithmetic Operations, Whole Numbers.

PENDAHULUAN

Tingkat Sekolah Dasar berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pengembangan keterampilan peserta didik (Putri dkk., 2023). Pada tahap ini, siswa diajarkan berbagai kompetensi dasar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum Sekolah Dasar dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, literasi, numerasi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial untuk menjalani kehidupan harian (Aresta dkk., 2024). Sebagai tahap awal pendidikan formal, Sekolah Dasar memiliki peranan penting dalam membekali siswa agar siap menghadapi berbagai tantangan pada tingkat pendidikan selanjutnya (Maskur, 2023).

Matematika di Sekolah Dasar berfungsi penting untuk mengasah logika, kemampuan menyelesaikan masalah, dan penerapan materi dalam aktivitas harian siswa (Riswari dkk., 2023). Menurut Kemendikbud (2013), Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar diarahkan untuk mengembangkan sejumlah kemampuan dasar yang bersifat umum. Kemampuan tersebut meliputi keterampilan berpikir logis dan sistematis, kemampuan memecahkan masalah matematis, pemahaman terhadap konsep-

konsep dasar matematika (Fardani, 2021).

Matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang paling menantang bagi siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah kesulitan yang dialami siswa dalam memahami dan

menyelesaikan soal, terutama soal yang berbentuk cerita. Muntaha et al. (2020) menjelaskan bahwa soal cerita merupakan jenis soal matematika yang dikemas dalam bentuk narasi dan dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi di kelas II SDN 8 Dauh Puri, ditemukan adanya kesulitan peserta didik dalam menghadapi operasi hitung dasar seperti pertambahan dan pengurangan.

Penyelesaian soal cerita matematika mengharuskan siswa membaca secara menyeluruh dan memahami konteks cerita agar dapat mengenali informasi yang dibutuhkan untuk menemukan solusi. Jenis soal ini tidak hanya menguji pengetahuan matematis, tetapi juga melatih daya nalar, imajinasi, dan strategi dalam memecahkan masalah (Putri & Pujiastuti, 2021). Metode pembelajaran yang dominan digunakan di kelas, yang berorientasi pada peran aktif guru dan kurang melibatkan partisipasi siswa secara langsung, menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesulitan tersebut.

Dalam praktik metode ajar dimana guru sebagai pusatnya sedangkan peserta didik berperan pasif, hanya menerima penjelasan tanpa banyak interaksi. Kurangnya partisipasi aktif ini menyebabkan pemahaman konsep menjadi terbatas dan menyulitkan siswa dalam mengaplikasikan materi saat mengerjakan soal. Contohnya, ketika siswa diberikan soal cerita mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah, seperti: "Ani memiliki 12 apel, kemudian dia memberi 5 apel kepada temannya. Berapa sisa apel yang dimiliki Ani?" Dalam pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada guru, siswa hanya akan mengikuti langkah-langkah tanpa mencoba mencari tahu lebih lanjut terkait konsep di balik operasi hitung tersebut.

Para siswa akan mengingat cara-cara prosedural tanpa tahu bagaimana mengaitkan soal tersebut dengan situasi nyata atau memahami bagaimana dan mengapa penjumlahan atau pengurangan diterapkan dalam permasalahan tersebut. Akibatnya, siswa akan kesulitan saat menghadapi soal cerita yang lebih kompleks atau berbeda formatnya. Permasalahan ini juga sering ditemukan dalam penelitian terdahulu seperti pada studi Yonas (2024) bahwa metode teacher-centered membatasi kemampuan siswa dalam berpikir kritis sehingga membutuhkan metode pendekatan yang lebih interaktif, seperti metode Problem Based Learning (PBL).

Penelitian Rivalina & Siahaan (2020) mendapati penggunaan metode konvensional dalam mengajar siswa, meski sebagian dari mereka telah mulai mengurangi peran dominannya dalam kegiatan pembelajaran, dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa ikut serta dalam kegiatan belajar dengan aktif. Salah satu caranya dengan menggeser metode pembelajaran menjadi berpusat pada siswa didik. Sementara pada penelitian Hamdani dkk. (2021) menyebutkan bahwa metode ajar konvensional kurang dapat menarik minat peserta didik dalam belajar.

Metode belajar berbasis masalah berfokus pada keaktifan peserta didik dalam menerima materi (Siregar, 2011). Melalui metode ini, siswa diberikan masalah, baik nyata maupun simulasi, untuk diselesaikan dengan cara mengeksplorasi teori dan konsep dari berbagai disiplin ilmu. Masalah menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator (Mayasari dkk., 2022).

Erwin (2018:149) mengemukakan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah-masalah kontekstual yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi mudah diterima dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mengaitkan materi

pelajaran dengan kondisi nyata yang dialami siswa, sehingga menciptakan hubungan langsung antara ilmu yang dipelajari dan pengalaman pribadi mereka. Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak lagi pasif menerima informasi tetapi juga dituntut untuk dapat memberikan suatu penyelesaian masalah melalui proses eksploratif dan investigatif terhadap masalah yang dihadapi (Handayani & Koeswanti 2021).

Penelitian yang dilakukan Meilasari & Yulianti (2020), yang menganalisis 41 jurnal terkait model pembelajaran PBL, menyimpulkan bahwa penerapan model ini terbukti memberikan pengaruh positif bagi peserta didik, yang dapat meningkatkan kemampuan serta minat belajarnya. Makadari itu, penerapan metode ajar berbasis masalah dapat berkontribusi secara nyata dalam mengurangi kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika, khususnya pada penyelesaian soal cerita yang melibatkan operasi hitung bilangan cacah. Dengan aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menyelesaikan soal cerita matematika memerlukan lebih dari sekadar kemampuan berhitung; siswa juga dituntut untuk memahami situasi yang disajikan, menganalisis data yang diberikan, dan menerapkan prinsip-prinsip matematika secara akurat dalam konteks tersebut. Berdasarkan pengamatan awal di kelas II SDN 8 Dauh Puri, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kendala ketika mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan cacah, khususnya penjumlahan dan pengurangan. Mereka kerap mengalami kesulitan dalam menafsirkan kalimat soal, menentukan langkah penyelesaian yang sesuai, dan mengubah cerita menjadi bentuk matematika yang dapat dihitung.

Kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan mereka menyelesaikan soal cerita. Pembelajaran yang masih didominasi guru membuat siswa pasif dan kesulitan memahami materi secara mendalam. Diperlukan metode ajar yang dapat mendorong partisipasi aktif, dan penguasaan konsep secara komprehensif.

PBL merupakan strategi pembelajaran yang berangkat dari permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal kegiatan belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pencarian solusi melalui tahapan eksplorasi, diskusi, serta kerja sama kelompok, dengan fokus pada soal-soal bermakna yang berkaitan langsung dengan konteks kehidupan mereka. Dalam implementasi model PBL, siswa dimotivasi untuk memahami masalah secara menyeluruh, mengidentifikasi informasi penting, dan menemukan solusi secara mandiri maupun berkelompok.

Melihat kondisi yang terjadi di kelas II SD Negeri 8 Dauh Puri, peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Melalui penerapan model ini, peneliti berharap dapat menemukan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, sehingga peserta didik dapat menangkap materi yang diberikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rancangan penelitian mengacu pada model siklus tindakan kelas yang dikembangkan oleh Mardiana dkk. (2022). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas II SD Negeri 8 Dauh Puri dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi operasi hitung

penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Observasi dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sementara refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek sehingga validitas eksternalnya terbatas, pendekatan PTK tetap relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 8 Dauh Puri pada semester I tahun pelajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas II dan siswa kelas II yang berjumlah 40 orang. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada tahap memahami masalah dan menerapkan konsep operasi hitung. Pada tahap perkembangan operasional konkret, siswa kelas II membutuhkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, aktif, dan bermakna, sehingga penerapan model PBL dinilai tepat untuk mendukung proses berpikir dan pemecahan masalah siswa secara lebih optimal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara, dengan wawancara terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh Sujarweni (2014:34). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, di mana analisis kuantitatif mengadaptasi rumus ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagaimana digunakan oleh Murdiana dkk. (2022), sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menilai keterlaksanaan model PBL dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan keterlaksanaan langkah-langkah PBL dengan kategori $\geq 76\%$ serta pencapaian hasil belajar siswa, di mana minimal 76% siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan, sehingga efektivitas proses dan hasil pembelajaran dapat dievaluasi secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas serta mengevaluasi efektivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di kelas II SD Negeri 8 Dauh Puri. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas satu pertemuan dengan durasi waktu 3 jam pelajaran (JP). Kegiatan penelitian berlangsung dari tanggal 21 Juli 2025 hingga 1 Agustus 2025. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta data hasil belajar. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

a. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas II SD Negeri 8 Dauh Puri masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Kesulitan tersebut meliputi pemahaman isi soal, pengidentifikasi informasi penting, pemilihan operasi hitung yang tepat, hingga penyusunan langkah penyelesaian secara sistematis. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered, sehingga siswa cenderung pasif, kurang fokus, dan terbiasa menghafal prosedur tanpa memahami konsep. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa belum berkembang secara optimal.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian tindakan kelas ini menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang diawali dengan perencanaan matang, meliputi analisis kurikulum, penetapan indikator dan tujuan pembelajaran,

penyusunan modul ajar dan LKPD, instrumen evaluasi, serta instrumen observasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari orientasi masalah kontekstual, kerja kelompok, investigasi, diskusi, hingga klarifikasi dan penguatan konsep. Penerapan PBL mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat dalam diskusi, serta belajar memahami soal cerita melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Hasil refleksi dan analisis Siklus I menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Seluruh siswa telah mencapai KKM dengan persentase ketuntasan 100% dan rata-rata nilai kelas sebesar 75,3, meskipun kemampuan berpikir kritis dan kerja sama kelompok masih perlu ditingkatkan. Wawancara dengan wali kelas mengungkapkan bahwa PBL merupakan pendekatan baru yang efektif dalam meningkatkan keaktifan, keberanian bertanya, dan pemahaman siswa terhadap soal cerita matematika. Kendala seperti siswa yang masih pasif dan pengelolaan waktu menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya agar pembelajaran berjalan lebih optimal dan merata.

b. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari refleksi Siklus I dengan tujuan memperbaiki kekurangan yang masih ada serta meningkatkan efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL). Tahapannya tetap mengacu pada alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, perangkat pembelajaran direvisi agar lebih terstruktur dan efisien, materi disederhanakan dengan bahasa dan ilustrasi yang mendukung pemahaman, peran anggota kelompok dijelaskan secara jelas, serta instrumen evaluasi disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Pelaksanaan tindakan mengikuti tahapan PBL dengan penguatan pada aspek perbaikan. Kegiatan awal mencakup salam, doa, pengecekan kehadiran, penjelasan tujuan pembelajaran, dan motivasi siswa. Kegiatan inti meliputi orientasi masalah melalui soal cerita kontekstual, kerja kelompok dengan pembagian peran, diskusi dan investigasi, presentasi hasil, serta analisis dan klarifikasi oleh guru. Guru memantau jalannya diskusi, membimbing siswa yang kesulitan, dan mendorong partisipasi siswa yang pasif. Kegiatan ditutup dengan rangkuman, penguatan konsep, refleksi, apresiasi, doa, serta pemberian tugas rumah.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi dan kerja sama siswa dalam diskusi kelompok. Siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif berpendapat dan menyelesaikan tugas bersama kelompok, sedangkan guru berperan lebih efektif dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan proses belajar. Evaluasi hasil belajar pada 40 siswa menunjukkan seluruh siswa mencapai KKM (≥ 65) dengan rata-rata nilai kelas 83,5, meningkat dari 75,3 pada Siklus I, sehingga tingkat ketuntasan mencapai 100%. Hal ini menandakan peningkatan pemahaman konsep dan penguasaan materi secara signifikan.

Jika dibandingkan dengan Siklus I, pembelajaran Siklus II lebih efektif dengan suasana kelas yang lebih kondusif, keterlibatan siswa yang meningkat, interaksi kelompok yang lebih dinamis, serta penyelesaian soal yang lebih terstruktur. Pengelolaan waktu yang lebih ketat meningkatkan efisiensi dan fokus selama pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan PBL pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, menunjukkan keberhasilan perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas II SD Negeri 8 Dauh Puri.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, permasalahan yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian dijawab dan dijelaskan melalui pelaksanaan tindakan kelas. Penelitian

ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas II SD Negeri 8 Dauh Puri melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan studi awal melalui pengamatan langsung serta analisis hasil belajar siswa dari semester sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika. Dari hasil kajian awal tersebut, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami hambatan dalam memahami isi soal, menentukan operasi hitung yang sesuai, serta mengubah soal ke dalam bentuk penyelesaian yang benar.

Pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning mulai membangkitkan antusiasme belajar siswa. Mereka tampak mulai aktif dalam diskusi, membaca soal secara berkelompok, dan mencoba menyelesaikan masalah bersama-sama. Meskipun seluruh siswa telah mencapai batas KKM, nilai rata-rata kelas masih berada di angka 75,3. Beberapa siswa juga terlihat belum percaya diri untuk menyampaikan pendapat, yang menandakan bahwa pemahaman terhadap soal cerita belum merata.

Pada Siklus II, peneliti melakukan sejumlah perbaikan, seperti memberikan pembagian tugas yang lebih jelas dalam kelompok, mengatur waktu diskusi dengan lebih efisien, serta memberikan pendampingan tambahan bagi siswa yang belum aktif. Perubahan ini membawa dampak positif, terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam menjelaskan solusi secara mandiri, serta meningkatnya kerja sama antarsiswa. Rata-rata nilai kelas pun meningkat menjadi 83,5, dan seluruh siswa tetap berhasil mencapai KKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fasza dan Nugraheni (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam studi mereka, penggunaan media seperti papan tongkat dan permainan ular tangga selama dua siklus berhasil meningkatkan hasil belajar lebih dari 10%, dengan tingkat ketuntasan minimal mencapai 75%. Hal tersebut menguatkan bukti bahwa pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa secara aktif mampu memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Penerapan model PBL memberikan dampak yang positif karena melatih siswa untuk membaca soal dengan teliti, berdiskusi secara kolaboratif, serta menyusun jawaban berdasarkan pemahaman yang menyeluruh, bukan sekadar mengandalkan hafalan. Dengan keterlibatan aktif tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Secara keseluruhan, implementasi model Problem Based Learning di kelas II SD terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Peningkatan tidak hanya tercermin dari hasil evaluasi, tetapi juga dari perkembangan dalam berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemahaman konsep yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas II SD Negeri 8 Dauh Puri dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemecahan masalah melalui diskusi kelompok, eksplorasi ide, serta penyajian solusi terhadap soal-soal cerita yang disusun berdasarkan konteks nyata. Hal ini berkontribusi besar terhadap

peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, seluruh siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 75,3, namun pemahaman siswa masih bersifat dasar. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, seperti penguatan peran siswa dalam kelompok, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta pemberian bimbingan secara lebih intensif, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 83,5 dengan tetap mempertahankan tingkat ketuntasan 100%. Seluruh siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemampuan memahami isi soal, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta menjelaskan proses berpikir mereka secara lebih logis. Dengan demikian, model Problem Based Learning memberikan dampak positif baik terhadap proses maupun hasil belajar, terutama dalam soal cerita matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sani Ridwan. (2014). Pembelajaran Saintifik untuk Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara
- Agustin, I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN 2 Jaar. ELENOR: Elementary School Journal, 2(1), 49-57.
- Amir, Taufiq. (2013). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana.
- Aresta, G. O., Nandiwardhana, I. K., Mahadipta, P., Santosa, G. A., Dewi, D. A. P., & Werang, B. R. (2024). Menerapkan Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Di SDN 1 Padangbulia. Contemporary Journal of Applied Sciences, 2(3), 217-232.
- Asy'ari, M. (2006). Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran IPA di SD. Jakarta : Depdiknas
- Erwin, W. (2018). Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter. Ar-Ruzz Media
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono, M. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Problem Based Learning. Paradikma, 14(1), 39-51.
- Fasza, D. F., & Nugraheni, N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Cacah Kelas V SDN Pasucen 02. Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal, 5(1), 21-32.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran Problem Based Learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Jurnal basicedu, 5(3), 1349-1355.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Karso, H. (2014). Pembelajaran Matematika di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Karso. (2007). Pendidikan Matematika 1. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kemendikbud. (2013). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud
- Mardiana, M., Raihan, S., & Makka, R. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkat Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV UPTD SPF SDN 41 Tonrong Pejja. Global Journal Basic Education, 3(1), 182-194.
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP), 1(3), 190-203.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. Jurnal Tahsinia, 3(2), 167-175.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran Problem Based Learning (pbl) dalam pembelajaran di sekolah. BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains, 3(2), 195-207.
- Muntaha, A., Wibowo, T., & Kurniasih, N. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengonstruksi Model Matematika Pada Soal Cerita. Maju, 7(2), 505271.

- Oakley, L. (2004). *Cognitice Development*. New York: Routledge.
- Prihandoko, Antonius. (2006). Memahami konsep matematika secara benar dan menyajikannya dengan menarik. Jakarta: Depdiknas
- Putri, L. S., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis kesulitan siswa kelas v sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang. Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 8(1), 65-74.
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati, R. (2023). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 01-12.
- Riswari, L. A., Mukti, L. I., Tamara, L. F., Hapsari, M. A. P., & Cahyaningrum, D. A. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN 2 Karangrejo. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 188-194.
- Rivalina, R., & Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran: Kearah Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. *Jurnal Teknodik*, 73-87.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Siregar. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukmawati, S., & Baharullah, B. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Question Card Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Paccerakkang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 279-287.
- Unaenah, E., Rosita, R., & Ezzafira, R. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Bulat. Seroja: *Jurnal Pendidikan*, 2(4), 20-30.
- Wakiman. (2001). *Alat Peraga Pendidikan Matematika 1*. Yogyakarta: FIP UNY
- Yonas, Y. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMK Pertukangan Santo Yusup. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama. Vol. 5, No. 2, pp. 2918-2936.